

ANALISIS PENERAPAN SISTEM AGRIBISNIS TERHADAP PENDAPATAN PETANI SAYURAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA



Krisologus Fretis^{1*)}, Werenfridus Taena¹⁾, Melkisedik Bukifan¹⁾

¹⁾Universitas Timor

*Corresponding author: krisologusfretis300798@gmail.com

To cite this article:

Fretis, K., Taena, W., & Bukifan, M. (2025). Analisis Penerapan Sistem Agribisnis terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 10(1), 1–8.
<https://doi.org/10.37149/jimdp.v10i1.1288>

Received: June 09, 2024; **Accepted:** December 31, 2024; **Published:** January 09, 2025

ABSTRACT

Vegetable farmers in North Central Timor Regency generally obtain income from the farming subsystem, while the added value obtained from other subsystems in the agribusiness system is not considered, so research is needed. This research aims to (1) determine the application of the agribusiness system, (2) Analyze farmers' income, and (3) analyze the added value obtained by vegetable farmers in North Central Timor Regency. This research was conducted in June 2023. The research used a survey method. Data collection was carried out through observation and interviews. The sample was determined using a purposive sampling technique by as many as 60 farmers in Oelami Village, South Bikomi District, North Central Timor Regency. Data analysis uses the Likert scale, income, and added value analysis. The research results showed that implementing the vegetable agribusiness system in North Central Timor Regency is classified as moderate (56%) and good (44%), including upstream, farming, post-harvest, and marketing subsystems. The results of the income analysis show that vegetable farmers from the farming subsystem amount to Rp. 123,222,417,-. The results of the added value analysis found that the total added value was IDR. 76,177,000,- obtained from the added value of the post-harvest subsystem of IDR 40,850,000,- and the added value of the marketing subsystem of IDR 35,327,000,-. The total income of farmers from vegetable agribusiness is IDR. 199,399,417. Farmers are advised to increase the implementation of vegetable agribusiness because it increases farmer income by 38.20%.

Keywords: added value; implementation of agribusiness; income; vegetables.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, dengan pertanian yang menyediakan 40% pendapatan bagi sebagian besar warganya. Selain dikelilingi oleh pegunungan yang subur, Indonesia adalah negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di industri pertanian. Alasan tanah pertanian Indonesia subur adalah karena negara ini terletak di lingkungan tropis, yang memfasilitasi pelapukan batuan yang ideal di sana dan menghasilkan tanah yang subur. Dengan 17.508 pulau dan total luas daratan 1.922.570 km², Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Hal ini memungkinkan Indonesia untuk menjadi salah satu negara agraris dunia. (Ayun et al., 2020)

Secara umum, agribisnis merupakan sistem usaha pertanian yang dijalankan sebagai satu sistem tunggal, bukan sebagai subsistem atau sektor (Saragih, 2021). Salah satu usaha pertanian yang berorientasi komersial atau berorientasi pada perolehan laba adalah agribisnis. Penerapan gagasan untuk menciptakan sistem agribisnis terpadu, yaitu sistem agribisnis yang meliputi subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, dan subsistem pengolahan dan pemasaran, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan usaha pertanian (Supristiwendi & Azizah, 2019) (Supristiwendi & Azizah, 2019) dikembangkan melalui manajemen agribisnis yang baik dan dalam satu sistem yang utuh dan terkait (Sa'id, 2018)

Sayuran banyak ditanam oleh penduduk lokal Nusa Tenggara Timur. Tanaman sayuran juga telah meningkatkan kondisi keuangan petani. Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Timur yang paling berpotensi untuk produksi sayuran. Petani yang memiliki



musim panen yang relatif pendek ini menghasilkan berbagai jenis tanaman pangan. Karena nilai ekonominya yang besar dan potensinya untuk menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, tanaman sayur-sayuran menjadi salah satu subsektor yang memberikan sumbangan bagi perekonomian. (Azzura et al., 2017)

Desa Oelami adalah salah satu desadi kecamatan Bikom Selatan, yang mempunyai potensi strategis untuk pengembangan subsistem agribisnis. Sayuran merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga (Handayani & Yuliarso, 2022). Sayuran yang diusahakan petani di Desa Oelami meliputi Tomat, Bayam, kangkung dan sawi. Petani sayuran di Desa oelami secara tidak langsung telah menerapkan beberapa subsistem diantaranya subsistem pengadaan sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida, Tenaga kerja), subsistem budidaya yang masih konvensional, subsistem pemasaran yang masih konvensional. Oleh karena itu perlu ada penelitian tentang pelaksanaan subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, (Alfandi et al., 2017) isubsistem pasca panen dan pengolahan hasil, subsistem pemasaran dan subsistem jasa penunjang petani sayuran terhadap pendapatan petani. Secara umum para petani sayuran hanya menerapkan subsistem usahatani untuk memperoleh pendapatan (Opat & Hutapea, 2017). Pendapatan petani sayuran dapat meningkat bila menerapkan sistem agribisnis (Sutan Daulay, 2023). Penelitian tentang pemanfaatan agribisnis sayuran perlu dilakukan untuk menjadikan penelitian ini menjadi penelitian yang baru karena pengetahuan dan pengalaman petani sayuran di Desa Oelami masih sangat terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui bagaimana penerapan sistem agribisnis dalam usahatani sayuran di Desa Oelami; (2) mengetahui pendapatan usahatani sayuran di desa tersebut; dan (3) mengetahui nilai tambah yang diperoleh petani sayuran di Desa Oelami, Kecamatan Bokomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Oelami Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara pada bulan Juli 2023 sampai November. Penentuan jumlah responden menggunakan rumus *Slovin* (Saragih, 2021) sehingga ditetapkan 60 petani sayuran. Variabel-variabel yang diteliti meliputi penerapan subsistem agribisnis, pendapatan dan nilai tambah.

Analisis data untuk tujuan pertama dapat dianalisis secara deskriptif berdasarkan temuan di lokasi penelitian dan disimpulkan berdasarkan informasi dari petani. Data informasi tersebut dapat diukur berdasarkan jumlah skala likert. (Mutiarawati, 2007) menyatakan Skala Likert merupakan skala psikometrik yang paling sering digunakan dalam penelitian survei dan sering digunakan dalam kuesioner. Skala Likert, (Sugiyono, 2017) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Setiap pilihan jawaban yang mendapat skor mengharuskan responden untuk memberikan penjelasan dan bukti atas pernyataan (positif) atau pernyataan (negatif). Berikut ini adalah cara menentukan skor skala Likert untuk penerapan sistem agribisnis: Skornya adalah sebagai berikut: 1 untuk buruk, 2 untuk kurang baik, 3 untuk cukup, 4 untuk baik, dan 5 untuk sangat baik. Tujuan penelitian kedua dapat dianalisis menggunakan rumus pendapatan dengan menggunakan persamaan

$$\pi = TR - TC \quad (1)$$

$$TR = Q \times Pq \quad (2)$$

$$TC = TVC + TFC \quad (3)$$

Keterangan: π =Pendapatan, TR=Total Penerimaan, Qx=Jumlah Produksi, Pq=Harga per kg sayuran, TC=Total Biaya Produksi, TVC=Total Biaya Variabel, TFC Total Biaya Tetap.

Menurut Prawirokusumo (1990). (3) Analisis Nilai tambah agribisnis sayuran diukur dengan membandingkan selisih nilai pendapatan yang diperoleh petani. (Nur Zaini, 2019)), Selisih antara nilai produk (output) dan biaya bahan baku serta input lainnya, tidak termasuk gaji tenaga kerja, dikenal sebagai nilai tambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Salah satu indikasi yang menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi masyarakat di wilayah penelitian adalah identifikasi responden. Responden penelitian

ini adalah petani sayur yang bergerak di bidang produksi sayur. Berikut ini akan dijelaskan unsur-unsur identitas responden sebagai petani sayur.

Tabel 1. Persentase komponen identitas petani sayuran di Desa Oelami, 2023

No	Komponen Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur	19	32
2	Jumlah Tanggungan Keluarga (3-4) Orang	33	55
3	Pendidikan (tidak sekolah)	40	67
4	Pengalaman (24-31) tahun	20	33

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan usia, responden di wilayah studi berusia antara 37 sampai 44 tahun, dan 38 persen di antaranya menunjukkan bahwa mereka masih produktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wibowo (2002) bahwa seseorang paling produktif pada usia 14 sampai 55 tahun. Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih bergantung pada keluarga mereka, termasuk saudara kandung dan bukan saudara kandung yang tinggal serumah tetapi belum bekerja. (Purwanto & Taftazani, 2018)

Jumlah anggota keluarga dalam rumah terutama anak-anak biasanya menjadi tumpuan harapan masa depan bagi keluarga. Tradisi atau budaya di lokasi penelitian terdapat persepsi bahwa semakin banyak anak-anak atau anggota dalam keluarga, semakin banyak pula rejeki yang akan diperoleh dalam keluarga. Namun, kondisi saat ini semakin banyak tanggungan keluarga maka berpengaruh pada pendapatan dan pengeluaran keluarga dalam kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, tiga hingga empat anggota keluarga merupakan bagian terbesar dari tanggungan 55 persen. Pengetahuan sangat penting bagi produsen untuk dapat bertani secara ekstensif, menurut (Daryana et al., 2019) Pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: nonformal, informal, dan formal. Dengan mendidik petani, sikap terhadap sistem pertanian yang lebih baik akan terbentuk. Dalam upaya untuk meningkatkan hasil pertanian, petani dapat lebih mudah mengadopsi teknologi pertanian yang selalu berkembang berkat peningkatan pendidikan. Tingkat pendidikan umumnya berkaitan dengan kemampuan pola pikir seseorang dalam merespon suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya semakin luas pula cara berpikir dan cenderung lebih cepat dalam mengambil keputusan serta memiliki kemampuan menerapkan teknologi didalam mengelola usahataniya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan rata-rata adalah tidak tamat sekolah dasar dengan persentase 67 persen.

Pengalaman merupakan salah satu factor pendukung dalam berusaha tani sayuran. Pengalaman seseorang akan memberikan jaminan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Azzura et al., 2017).

Hasil panen sayuran di lokasi penelitian bergantung pada pengetahuan yang diperoleh. Petani dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan mereka sendiri, yang akan memengaruhi pengambilan keputusan mereka, cara mengatasi kerugian dan penurunan hasil panen. Menurut temuan penelitian, petani rata-rata memiliki pengalaman antara 24 dan 31 tahun, yang mencakup 30% dari total pengalaman.

Penerapan Sistem Agribisnis

Sistem agribisnis dijalankan oleh subsistem agribisnis hulu, subsistem budidaya, subsistem pasca panen dan pengolahan hasil, serta subsistem pemasaran yang semuanya didukung oleh subsistem layanan pendukung. Setiap subsistem memiliki hubungan timbal balik dan saling berkomunikasi.

Tabel 2. Persentase penerapan sistem agribisnis di Desa Oelami tahun 2023

Nilai Skor Rata-Rata	Subsistem Hulu	Subsistem Budidaya	Subsistem Pasca Panen Dan Pengolahan Hasil	Subsistem Pemasaran	Subsistem Jasa Penunjang	Rata-Rata Penerapan Sistem Agribisnis
1	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0
3	32	52	15	90	92	56
4	68	48	85	10	8	44
5	0	0	0	0	0	0
Total	100	100	100	100	100	100

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis, penerapan sistem agribisnis sayur di Desa Oelami memperoleh nilai rata-rata baik (44%), dan sedang (56%). Hal ini selaras (Handayani & Yuliarso, 2022) yang mengatakan Penerapan subsistem hulu, subsistem budidaya, subsistem pasca panen dan pengolahan hasil dan subsistem jasa penunjang saling berhubungan satu degaan yang lainnya.

Pemanfaatan teknologi pada masing-masing subsistem, mulai dari subsistem hulu, subsistem on farm, subsistem off farm, subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga pendukung dan pelayanan, menunjukkan tingkat penerapan sistem agribisnis sayuran di Desa Oelami. Skala pengukuran dengan kategori skor 1, 2, 3, dan 4 digunakan untuk mengukur tingkat adopsi sistem pertanian.

Subsistem hulu yang digunakan oleh petani sayur, seperti benih, pupuk, dan pestisida. Tabel 2 menunjukkan bahwa pemanfaatan subsistem hulu di wilayah penelitian masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 68,33% dan kategori sedang yaitu sebesar 31,67%. Nilai persentase yang masuk dalam kategori baik menunjukkan bahwa instalasi subsistem hulu di Desa Oelami telah terlaksana dengan baik. Ketersediaan benih, pupuk, herbisida, serta alat dan mesin pertanian merupakan contoh subsistem hulu yang diterapkan secara tepat sesuai dengan jenis yang dibutuhkan dan dimiliki oleh petani. Hal ini selaras dengan (Eling Sari et al., 2023) yang mengatakan Penyediaan sarana produksi alsintan (peralatan) dari segi waktu, jumlah, harga, jenis dan mutu sudah tepat.

Berdasarkan Tabel 2, subsistem budidaya tanaman pangan terlaksana dengan cukup berhasil (51,67%), dengan persentase keberhasilan sebesar 48,33%. Karena angka persentase tersebut berada pada kisaran sedang, maka pelaksanaan subsistem pertanian Desa Oelami termasuk dalam kategori sedang. Penerapan subsistem budidaya tergolong sedang disebabkan petani kurang menerapkan teknik budidaya dengan baik seperti jarak tanam, metode tanam jalur dan penanaman 1 lubang 1 benih, menyebabkan adanya tingkat persaingan yang lebih tinggi sehingga pertumbuhan tanaman tertentu akan terhambat karena ternaungi tanaman lainnya, persaingan memperebutkan air, unsur hara, dan oksigen (Alfandi et al., 2017)

Kegiatan pasca panen adalah tindakan atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah dipanen hingga komoditas tersebut berada di tangan konsumen” (Mutiarawati, 2007). Pemanfaatan subsistem pasca panen dan pengolahan produk hanya merupakan kegiatan pengolahan yang mendasar di tingkat produsen sayur-sayuran; kegiatan ini mencakup mulai dari penanganan pasca panen hingga pengolahan lebih lanjut yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil produksi primer. Tabel 2 menunjukkan bahwa pemanfaatan subsistem pengolahan dan penyimpanan pasca panen berada di antara kategori sedang (15,00%) dan baik (85,00%). Nilai % berada pada kategori baik. Oleh karena itu, kinerja subsistem pasca panen dan pengolahan produk Desa Oelami dinilai baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani melakukan prosedur pasca panen, seperti pengumpulan, pemilahan, pencucian, pemilahan, dan pengikatan, tetapi mereka tidak memiliki tempat penyimpanan untuk sayur-sayuran. Desain subsistem pemasaran sebesar 10% masuk dalam kategori baik, sedangkan 90% lainnya masuk dalam kategori sedang. Nilai proporsional tersebut masuk dalam rentang sedang. Minimnya strategi produk sayur, strategi harga, lokasi saluran distribusi, dan transportasi yang ditanggung petani responden, yang mengakibatkan petani mengeluarkan biaya untuk menjangkau pasar baru Kefamenanu dan konsumen Noemuti, menyebabkan penerapan subsistem pemasaran di Desa Oelami masuk dalam kategori sedang. Salah satu lembaga yang berperan dalam kegiatan produsen sayur adalah pembentukan lembaga layanan pendamping. Berdasarkan Tabel 2, implementasi subsistem layanan pendukung berada pada kategori sedang (91,67%) dan kategori baik (8,33%). Desain subsistem pemasaran berada pada kategori sedang karena angka persentasenya berada pada rentang tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya peran penyuluh dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi petani yang tergolong mandiri, sehingga mempunyai pengetahuan non formal yang lebih baik, kurangnya peran kelompok tani dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi petani. Untuk dapat melaksanakan penyuluhan di lapangan sesuai dengan perkembangan terkini dan tuntutan petani, maka perlu diperhatikan beberapa factor (Humaedah et al., 2016).

Analisis Pendapatan Sayuran

1. Biaya produksi petani sayuran

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen sayuran di Desa Oelami dapat dilihat pada Tabel 3. Menurut (Reza Resdiana et al., 2022) bahwa biaya tetap dan biaya variabel merupakan keseluruhan biaya produksi CV Spirit Wira Utama. Biaya tenaga kerja, pajak tanah, dan biaya penyusutan peralatan merupakan contoh biaya tetap. Harga benih, pupuk, pestisida, rockwool, air, energi, dan biaya tambahan seperti isolasi, pelabelan, dan keamanan merupakan contoh biaya variabel.

Tabel 3. Kebutuhan biaya produksi usaha sayuran di Desa Oelami, 2023

No	Komponen Biaya	Jumlah(Rp)
1	Biaya Variabel	
	a. Benih Sayuran	52.068.000
	b. Pupuk	4.275.000
	c. Pestisida	10.540.000
	d. Biaya Transportasi	1.770.000
	e. Biaya Bensin	9.720.000
2.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Alat	12.059.583
Total Biaya Produksi		90.432.583
Total Rata-rata Biaya Produksi		1.507.210

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani sayur mengeluarkan total biaya sebesar Rp90.432.583 selama tiga bulan masa tanam, dengan rata-rata Rp1.507.210 per petani. Biaya produksi tertinggi dikeluarkan oleh petani (Rp52.068.000) untuk komponen benih dan terendah (Rp1.770.000) untuk komponen transportasi. Luas lahan yang ditanami atau dikelola oleh petani sayur menentukan biaya produksi yang dikeluarkan. (Badrudin et al., 2005) mengatakan karena luasnya lahan, jumlah benih atau bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk, dan pestisida yang dibutuhkan, serta kapasitas petani menyediakan sarana produksi tersebut, maka ukuran setiap pola tanam tidak dapat ditentukan secara pasti.

2. Penerimaan petani sayuran subsistem budidaya

Menurut (Hastuti, 2008) penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Petani di Desa Oelami menanam empat jenis sayuran, yaitu bayam, sawi, kangkung, dan tomat. Keempat jenis sayuran tersebut memiliki produksi dan harga yang bervariasi, sehingga memengaruhi pendapatan petani. Tabel 4 menunjukkan jumlah total produksi, harga, dan pendapatan sayuran yang diperoleh petani di Desa Oelami.

Tabel 4. Total dan rata-rata penerimaan petani sayuran di Desa Oelami tahun 2023

No	Sayuran	Total Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	Tomat	6.270	6500	40.755.000
2	Kangkung	9.310	5000	46.550.000
3	Sawi	21.000	5000	105.000.000
4	Bayam	4.270	5000	21.350.000
Total				213.655.000
Rerata				3.560.917

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Menurut (Astuti, 2017), Penerimaan didefinisikan sebagai hasil kali antara total produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis sawi memiliki produksi dan pendapatan tertinggi, dengan produksi 21.000 kg dan pendapatan Rp 105.000.000 selama tiga periode tanam. Varietas bayam, di sisi lain, menghasilkan jumlah paling sedikit, 4270 kg, dengan total pendapatan Rp 21.350.000 untuk periode tanam tiga bulan. Luas lahan yang dikelola petani di lokasi penelitian menentukan seberapa banyak produksi sayuran yang dihasilkan oleh petani. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Badrudin et al., 2005) yang menyatakan bahwa besar kecilnya produksi dipengaruhi antara lain oleh penggunaan factor produksi seperti bibit, selain itu juga dipengaruhi oleh pola tanam yang dilakukan dan luas tanam untuk masing-masing komoditi pada pola tanam yang di usahakan.

3. Pendapatan petani sayuran

Menurut (Saragih, 2021) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total (biaya tunai dan diperhitungkan). Selain itu menurut (Astuti, 2017) menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil dari pengurangan antara total penerimaan (total revenue) dan total biaya (total cost) yang dikeluarkan..

Sumber pendapatan yang diperoleh petani selama periode produksi di Desa Oelami terdiri dari 4 jenis sayuran yakni Tomat, Sawi, Bayam dan Kangkung. Berdasarkan hasil perhitungan

tersebut dapat diketahui pendapatan petani sayuran di Desa Oelami sebesar Rp. 123.222.417 dengan rata-rata total pendapatan petani sayuran sebesar Rp. 2.053.707.

Tabel 5. Pendapatan petani sayuran di Desa Oelami tahun 2023

No	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Total	213.655.000	90.432.583	123.222.417
Rerata	3.560.917	1.507.210	2.053.707

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Analisis Nilai Tambah Agribisnis Sayuran

Nilai tambah sayuran perlu dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi pada setiap tahapan setiap subsistem agribisnis, mulai dari subsistem pengadaan sarana dan prasarana produksi, subsistem budidaya atau on farm, subsistem pengolahan hasil pertanian atau pasca panen, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga dan jasa penunjang. Dalam penelitian ini ada beberapa perlakuan yang dapat dilakukan untuk menambah nilai tambah dan pendapatan pada usahatani sayuran di Desa Oelami diantaranya;

1. Analisis nilai tambah subsistem pasca panen

Menurut (Hayami et al., 1987) bahwa nilai tambah merupakan selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dan nilai pengeluaran yang digunakan selama proses berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, petani di Desa Oelami telah menyelesaikan prosedur sortasi, pemerinkatan, dan pengikatan dengan rapi dan teratur. Petani sayur dapat memperoleh keuntungan finansial dan nilai tambah. Tabel 5 memberikan informasi spesifik.

Tabel 6. Nilai tambah petani sayuran subsistem panen dan pasca panen di Desa Oelami tahun 2023

No	Sayuran	Produksi (Kg)	Selisih Harga (Rp)	Nilai tambah (Rp)	Biaya (Rp)	Nilai Total Netto
1	Tomat	6.270	1.000	6.270.000	0	6.270.000
2	Kangkung	9.310	1.000	9.310.000	0	9.310.000
3	Sawi	210.000	1.000	21.000.000	0	21.000.000
4	Bayam	4.270	1.000	4.270.000	0	4.270.000
		Total		40.850.000	0	40.850.000
		Rerata		10.212.500	0	10.212.500

Sumber: Data primer diolah,2023

Menurut (Reza Resdiana et al., 2022) menyatakan bahwa nilai tambah merujuk pada peningkatan nilai suatu komoditas yang dihasilkan melalui proses pengolahan, transportasi, dan penyimpanan hasil produksi.. Menurut (Yolandika et al., 2017) yang menyatakan bahwa output value adalah hasil dari perkalian antara faktor konversi dengan harga produk per kilogram.. (Imani, 2016) yang menyatakan bahwa nilai tambah merupakan nilai produk akhir setelah adanya perlakuan suatu input pada proses produksi Nilai tambah pada penelitian ini dapat diperoleh dari perlakuan yang dilakukan oleh petani melalui proses sortasi dan grading serta proses pengikatan yang rapih. Harga sayuran sebelum dilakukan sortasi dan grading adalah sebesar Hal ini telah menambah nilai tambah sebesar Rp. 1.000 pada setiap jenis sayuran. Sehingga adanya penambahan pada pendapatan yang diterima oleh petani.adanya selisih harga sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pada jenis sayuran. Selisih tersebut sebesar Rp. 1000 sehingga ini akan menambah pendapatan usaha sayuran di desa Oelami.

2. Analisa Nilai Tambah Subsistem Pemasaran

Nilai tambah adalah nilai akhir suatu produk yang dihasilkan setelah input mengalami proses dalam produksi (Imani, 2016). Berdasarkan penelitian ini pada subsistem pemasaran petani sayuran di Desa Oelami melakukan perlakuan sortasi pada sayuran dan menjual secara langsung oleh petani ke ke pasar dan konsumen. Sehingga terdapat selisih harga sebesar Rp. 1.000.

Tabel 7 mengilustrasikan bagaimana perlakuan sistem sortasi, pengikatan, dan penjualan petani dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini ditunjukkan dengan membandingkan pendapatan Desa Oelami dari empat varietas sayuran yang berbeda sebelum dan sesudah perlakuan. Menurut (Reza Resdiana et al., 2022) menyatakan bahwa peningkatan nilai suatu komoditas yang dihasilkan melalui proses pengolahan, distribusi, dan penyimpanan hasil produksi disebut sebagai nilai tambah. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Imani, 2016) yang menyatakan bahwa nilai tambah

adalah nilai akhir dari suatu produk yang diperoleh setelah input mengalami proses perlakuan dalam produksi. Selain itu, menurut (Sebastiano & Vincenzo, 2009) menyatakan bahwa nilai tambah adalah nilai akhir dari suatu produk yang diperoleh setelah input mengalami proses perlakuan dalam produksi.

Tabel 7. Penerimaan Petani Sayuran subsistem pemasaran di Desa Oelami tahun 2023

No	Sayuran	Produksi Kg	Selisih Harga (Rp)	Nilai tambah (Rp)	Biaya (Rp)	Nilai Total Netto
1	Tomat	6.270	1.000	6.270.000	1.083.000	5.187.000
2	Kangkung	9.310	1.000	9.310.000	1.255.000	8.055.000
3	Sawi	210.000	1.000	21.000.000	2.535.000	18.465.000
4	Bayam	4.270	1.000	4.270.000	650.000	3.620.000
Total				40.850.000	5.523.000	35.327.000
Rerata				10.212.500	1.380.750	8.831.750

Sumber: Data Primer diolah, 2023

3. Total Pendapatan Nilai tambah Usahatani Sayuran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui total pendapatan usahatani sayuran Rp. 123.222.417, sedangkan total nilai tambah usahatani sayuran adalah sebesar Rp. 76.177.000 dengan rincian total pendapatan pada subsistem panen dan pasca panen Rp 40.850.000 Dan total pendapatan nilai tambah pada subsistem pemasaran Rp. 35.327.000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perlakuan pada subsistem panen dan pasca panen serta subsistem pemasaran dapat meningkatkan pendapatan dan nilai tambah sebesar Rp.76.177.000 dengan persentase 38,20% sehingga Total pendapatan yang diperoleh petani sayuran di Desa Oelami sebesar Rp. 199.399.417. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Yolandika et al., 2017) yang menyatakan bahwa Nilai output merupakan hasil perkalian antara factor konversi dengan harga produk per kilogram. Dan selaras dengan yang dikatakan oleh (Slamet et al., 2012) dimana PT Saung Mirwan memperoleh nilai tambah pada komoditas *lettuce head* yang dibungkus plastik UV, pada semester 1 sebesar 59,59 persen dan pada semester 2 60,41 persen. Selain itu menurut (Reza Resdiana et al., 2022) menyatakan bahwa nilai tambah adalah hasil pengurangan nilai *output* dengan harga input lai kemudian dikurangi dengan harga bahan baku per kilogram. Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai *output*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan sistem agribisnis sayuran di Kabupaten Timor Tengah Utara tergolong sedang (56%) dan baik (44%). Subsistem hulu seperti lahan, peralatan, benih dan pupuk adalah milik sendiri. Subsistem usahatani, pasca panen dan pemasaran telah dilakukan oleh petani sayuran di Kabupaten TTU merupakan subsistem yang menghasilkan pendapatan dan nilai tambah bagi petani sayuran. Pendapatan petani sayuran di Kabupaten TTU pada subsistem usahatani sebesar Rp. 123.222.417,-. Nilai tambah yang diperoleh petani dari subsistem lain dari agribisnis sayuran sebesar Rp Rp. 76.177.000 atau 38,20% dari total pendapatan agribisnis sayuran. Petani diharapkan dapat melakukan perlakuan pada setiap subsistem agribisnis sehingga dapat menambah nilai tambah dan meningkatkan pendapatan petani.

REFERENSI

- Alfandi, Budirahman, D., & Hasikin, Z. (2017). Pengaruh Kombinasi Jarak Tanam dan Umur Bibit Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Pakcoy (*Brassica campestris* L.). *Agroswagati*, 5(2), 610–619.
- Astuti, D. R. D. (2017). *Ekonomika Agribisnis*. In *Carabaca*.
- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38–44. <https://doi.org/10.31002/vigor.v5i2.3040>
- Azzura, D., Marsudi, E., & Usman, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Sayur-Sayuran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 92–105. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.3958>
- Badrudin, R., Sumantri, B., & Paris, E. (2005). Analisis Biaya, Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani

- Sayuran Dataran Tinggi Dengan Berbagai Pola Tanam Di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP*, 4(1), 127–138. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.4.1.127-138>
- Daryana, D., Juraemi, J., & Imang, N. (2019). Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Penyusunan Program Penyuluhan Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan (The Participation Level of Farmers Group Members to Compile the Extension Programme in Purwajaya Village Loa Janan District). *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.35941/akp.2.1.2019.2221.61-70>
- Eling Sari, A., Yusna Indarsyih, & La Ode Kasno Arif. (2023). Analisis Penerapan Subsistem Agribisnis Nilam di Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(2), 267–276. <https://doi.org/10.30605/perbal.v11i2.2649>
- Handayani, S., & Yuliarso, M. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengambilan Keputusan Petani Perkotaan Dalam Berusahatani Sayuran. *Jurnal AGRIBIS*, 15(1), 1935–1942. <https://doi.org/10.36085/agribis.v15i1.2902>
- Hastuti, E. yuni. (2008). *Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Boyolali*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective From A Sunda Village. In *CGPRT Centre* (Issue 8).
- Humaedah, U., Yulianti, A., Sirnawati, E., & Effendi, L. (2016). Model of Capacity Enhancement of Extension Agents in Utilizing Climate Information at Indramayu District with Sustainable Analysis Approach. *Informatika Pertanian*, 25(1), 131–144.
- Imani, I. (2016). Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Pengolahan Ubikayu (Manihot Esculenta) Menjadi Tela-Tela (Studi Kasus Usaha Tela Steak Di Kelurahan Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari). *Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari*.
- Mutiawati, T. (2007). Penanganan Pasca Panen Hasil Peternakan. *Workshop Pemandu Lapangan I 9P1-1 Sekolah Lapangan Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian (S1-Pphp)*, 1–39.
- Nur Zaini. (2019). Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Cendekia*, 11(2), 111–124. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>
- Opat, E., & Hutapea, A. N. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Sawi Manis di Kelurahan Oelami, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 2(03), 33–35. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i03.306>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Reza Resdiana, F., Studi Agribisnis, P., & Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang Abstract, F. (2022). Analisis Kelayakan Usaha dan Nilai Tambah Sayuran Pakcoy (Brassica rapa L.) Hidroponik Kemasan (Studi Kasus CV Spirit Wira Utama Tangerang Selatan). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 243–254. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7049136>
- Sa'id, E. G. (2018). Agribisnis dan Ekonomi Pangan. *Ekonomi Pangan*, 1–43. <http://repository.ut.ac.id/4592/1/PANG4224-M1.pdf>
- Saragih, E. C. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 386. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4559>
- Sebastiano, P., & Vincenzo, A. (2009). Annals of the University of Petro Ş Ani ~ Economics ~. *Annals of the University of Petrosani, Economics*, 9(3), 5–16.
- Slamet, A. S., Marimin, Arkeman, Y., & Udin, F. (2012). Study of Performance Improvement for Highland Vegetables Supply Chain Management in West Java. *Jurnal Agritech Fakultas Teknologi Pertanian UGM*, 31(1), 60–70. <http://jurnal-agritech.tp.ugm.ac.id/ojs/index.php/agritech/article/view/81/76>
- Sugiyono. (2017). Skala Likert dalam menentukan sampel. *STIE PGRI Dewantara*, 17–31.
- Supristiwendi, S., & Azizah, M. (2019). Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun (Cucumis sativus L.) Di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), 95–103. <https://doi.org/10.33059/jpas.v6i2.244>
- Sutan Daulay, B. K. (2023). Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah (Oryza sativa). *Jurnal Agro Nusantara*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.32696/jan.v3i1.2000>
- Yolandika, C., Nurmalina, R., & Suharno, S. (2017). Analisis Nilai Tambah Brokoli Kemasan Cv. Yan'S Fruits and Vegetable Di Kecamatan Lembang Bandung Barat. *Journal of Food System & Agribusiness*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v1i1.84>